

## INTERNALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN:

### Kajian atas Surat Al-Qashash Ayat 7

Ahmad Taufiq & Mohammad Syaifuddin<sup>1</sup>

ahmad.taufiq@iainpekalongan.ac.id

### Abstrak

Kisah nabi Musa merupakan salah satu kisah dalam al-Qur'an yang paling banyak diulang dalam beberapa surat maupun ayat, dan pengulangan itu baik dari segi kualitas maupun kualitas ada. Ibu Musa mendapatkan ilham dari Allah SWT, yang kemudian menjadi kajian penulis dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library reserch*), tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkap firman Allah yang terdapat dalam surat *al qhashash* ayat 7, diambil dari sisi pendidikan Islamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan pesan Allah yang terdapat dalam ayat tersebut *pertama* tentang dua pesan terhadap ibu nabi Musa As yaitu bentuk perintah Allah SWT terkait dengan menyusui nabi Musa As, dan menjatuhkan nabi Musa As ke sungai, kemudian *kedua* yaitu dua pesan berbentuk larangan dari Allah tentang jangan khawatir, dan jangan sampai berjiwa lemah, dan *ketiga* yaitu dua pesan berbentuk janji Allah SWT tentang akan mengembalikan kepada ibu Musa, dan menjadikan nabi Musa As sebagai seorang pemimpin ummat.

**Kata Kunci :** nabi Musa; al qashshash; perintah; larangan; janji.

### A. Pendahuluan

Kandungan Al-Qur'an yang sangat luas dan dalam, bagaikan lautan yang tak bertepi dan tak pernah habis dikaji dan diteliti oleh manusia, isi kandungan al-Qur'an menurut Hasan Langgulung adalah aqidah, ahlak, pemikiran /filsafat, kisah orang-orang terdahulu baik secara individu atau kelompok, hukum *amaliyah*, baik terhadap *khaliqnya* atau terhadap sesama

---

<sup>1</sup> IAIN Pekalongan

mahluk yang disebut *mu'amalat*.<sup>2</sup> Salah satu kisah dalam al-Qur'an adalah kisah tentang ibu nabi Musa, ini tergolong interaksi edukatif, kisah ini bisa dikatakan interaksi edukatif jika memiliki unsur dasar yaitu; bahan ajar (materi) yang menjadi isi proses, tujuan yang jelas akan dicapai, pelajar (anak didik) yang aktif mengalami, guru (pendidik) yang melaksanakan, metode tertentu untuk mencapai tujuan, Proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional, alat pendidikan.<sup>3</sup>

Ajaran-ajaran al-Qur'an yang memuat petunjuk bagi manusia disampaikan secara variatif, ada yang berupa informasi, larangan, perintah, dan juga berbentuk kisah-kisah yang mengandung pelajaran bagi manusia<sup>4</sup> Menurut Quraisy Syihab dalam bukunya wawasan al-Qur'an menyatakan bahwa

*“ al-Qur'an menempuh berbagai cara guna mengantarkan manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya, antara lain dengan mengemukakan kisah yang faktual maupun simbolik”*<sup>5</sup>

Adapun tujuan penyampaian kisah dalam al-Qur'an adalah agar manusia mengetahui dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut<sup>6</sup> Kisah juga mempunyai indikasi makna hikmah (kebijaksanaan) yang perlu kita telusuri dan dibahas secara mendalam sebagai makhluk yang berakal, sebagaimana dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 111 yang artinya:

*“Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai Kami terhadap Yusuf, Padahal Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya”*.

---

<sup>2</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Al Ma'arif. 1980.) hlm. 193-194

<sup>3</sup> Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung:Tarsito1986) hlm. 14.

<sup>4</sup> Mukhammad Khirzin. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa. 2003) hlm.117

<sup>5</sup> Quraisy Syihab. *Wawasan Al Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1996). hlm. 9

<sup>6</sup> Shalah Al Khalidy. *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Bagi Orang-Orang Terdahulu*. (Jakarta: Gema Insani. 1999) hlm. 27.

Dalam hal ini dapat diartikan juga, bahwasanya pendidikan adalah sebagai suatu proses<sup>7</sup>. Yaitu tentang Proses interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid)<sup>8</sup>. Serta Sebagai suatu proses dalam pendidikan, dan pendidikan ini merupakan hasil rekayasa manusia<sup>9</sup> Selain itu, masih banyak pula ditemukan pada sebagian besar pihak yang seharusnya memiliki fungsi dan tanggung jawab sebagai pendidik, justru tidak merasa sebagai pendidik, sehingga mereka tidak pernah berpikir bagaimana seharusnya pendidikan dapat dilaksanakan. profil pendidik yang disebut dalam al-Qur'an, di antaranya ada empat, yaitu: 1) Allah; 2) para nabi dan rasul; 3) orang tua; dan 4) orang lain. Untuk pendidik yang keempat ini, biasanya disebut dengan istilah guru atau sebutan lain yang semakna dengannya. Hal ini berhubungan dengan semakin berkembangnya berbagai bentuk dan pola pendidikan, terutama yang terkait dengan kelembagaan atau institusi pendidikan, seperti sekolah, pesantren dan yang lainnya. Profil pendidik sebagaimana yang digariskan dalam al-Qur'an tersebut, tidak terlepas pula dengan beberapa sifat mulia yang terdapat pada masing-masing kepribadiannya.<sup>10</sup>

Kisah raja Fir'aun dan nabi Musa<sup>11</sup> sangat banyak dalam surat al-Qur'an terutama dalam surat al Qashash<sup>12</sup>, pesan yang penuh dengan moral

---

<sup>7</sup> M. Arifin., *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara 1994) hlm. 12

<sup>8</sup> HAR Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosda Karya 2000) hlm. 9

<sup>9</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. (Bandung: Rosda Karya 2002) hlm.49

<sup>10</sup>Suriadi, Teori – Teori Pengembangan Pendidik: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam, Al-Qiyam, Jurnal STAI Al-Furqon, volume 1 Nomor 2, hlm. 51-62

<sup>11</sup> Musa adalah adalah putra Imran bin Fahis bin 'Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azara bin Nahur bin Suruj bin Ra'u bin Falij bin 'Abir bin Syalih bin Arfahsad bin Syam bin Nuh.

<sup>12</sup>Surat Al Qashash terdiri atas 88 ayat termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Dinamai dengan *Al Qashash*, karena pada ayat 25 surat ini terdapat kata *Al Qashash* yang berarti *cerita*. Ayat ini menerangkan bahwa setelah Nabi Musa a.s. bertemu dengan Nabi Syua'ib a.s. ia menceritakan cerita yang berhubungan dengan dirinya sendiri, yakni pengalamannya dengan Fir'aun, sampai waktu ia diburu oleh Fir'aun karena membunuh seseorang dari bangsa Qibthi tanpa disengaja, Syua'ib a.s. menjawab bahwa Musa a.s. telah selamat dari pengejaran orang-orang zalim

dan ajaran baik, penuh hikmah dan penuh kebijaksanaan. Nabi Musa As lahir pada masa pemerintahan raja Fir'aun yang dhalim, bahkan dalam awal surat al Qashash diberitahukan bahwasanya raja Fir'aun khawatir, takut karena lewat mimpinya kekuasaannya akan dimiliki oleh seorang laki-laki, maka ketika lahir seorang anak laki-laki pada zaman itu akan dicari, kemudian akan segera dibunuh. Kesewenang-wenangan Fir'aun di muka bumi dan menjadikan penduduknya berbecah belah dengan cara menindas segolongan dari mereka dengan menyembelih atau membunuh hidup-hidup anak laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka, karena tidak dianggap sebagai sebuah ancaman. Allah SWT memberikan ilham kepada ibu Musa melalui pesannya dalam surat al Qashash ayat 7<sup>13</sup> yang nanti akan dikupas oleh peneliti sebagai sebuah pesan yang penuh dengan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Anak**

Fitrah pada manusia yang disebut potensi, secara edukatif akan berkembang baik manakala terjadi persentuhan dengan dunia luar diridalam bentuk interaksi positif. Akumulasi perkembangan potensipotensi menjadi sebuah bentuk kepribadian tertentu berlangsung menurut falsafah pandangan hidup dan nilai-nilai yang dihadirkan dalam proses pengembangannya, dan ia akan menjadi seperti<sup>14</sup> yang dikehendaki oleh dasar dan tujuan dari sistem pendidikan tersebut. Falsafah pandangan hidup dan nilai-nilai yang diperlukan untuk itu dapat

---

<sup>13</sup>“Dan kami beritahu ibu Musa,” Susui dia, dan apabila kami khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke Sungai Nil. Dan janganlah kami khawatir dan bersedih hati, karena sesungguhnya kami akan mengembalikan kepadamu, dan menjadikannya sebagai salah satu rasul.”

<sup>14</sup>Suriadi, Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam, Al-Ishlah, Jurnal Pendidikan Islam, Volume: 18 Nomor: 1 Tahun: 2020, hlm. 1.

diketahui dengan memahami tujuan penciptaan dan tujuan hidup manusia.

Dalam hal internalisasi nilai, anak menjadi pokok bahasan awal dalam kajian ini, karena kondisi Musa sebagai putra yang luput dari jangkauan fir'aun dan anak buahnya. Kata anak secara etimologi, diistilahkan dari akar kata *al-walad*, *al-ibn*, *ath-thifl*, *as-sabi* dan *al-ghulam*. *Al-walad* berarti keturunan yang kedua manusia atau segala sesuatu yang dilahirkan atau masih kecil, *al-ibn* sama dengan anak yang baru lahir dan berjenis laki-laki.<sup>15</sup> *Ath-thifl* adalah anak yang dalam masa usianya sampai *baligh* (yang sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syari'at dan mampu mengetahui) hukum tersebut. Sedangkan *as shabi* dan *al ghulam* adalah anak, yang masa usianya dari lahir sampai remaja. Kemudian Al-Zamakhsari berkata, didalam ayat ini terkandung suatu upaya yang merupakan cara Allah dalam memberikan peringatan dan ancaman dengan cara yang halus, dengan memuat keadilan, menggunakan ungkapan yang halus dan sopan santun yang baik, sekalipun terkandung didalamnya ancaman yang sangat keras, dan dengan pernyataan bahwa yang memberikan peringatan itu adalah yang benar dan yang diberi peringatan itulah yang bathil.<sup>16</sup>

Hakikat anak dalam Islam antara lain adalah sebagai karunia dan amanah dari Allah SWT, Sumber kebahagiaan keluarga, penerus garis keturunan orang tua, pelestari pahala orang tua, makhluk independen dan batu ujian bagi orang tua arti penting anak adalah rahmat Allah SWT, amanat, barang gadaian, penguji iman, media beramal kekal di akhirat,

---

<sup>15</sup> Fahrudin Mohd Fuad.. *Masalah Anak Dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat Dan Zina*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 2000) hlm. 26 -31

<sup>16</sup>Suriadi, *Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an* , Jurnal Lentera, Volume 1 Nomor 1 2018, hlm. 131.

unsur kebahagiaan, tempat bergantung dihari tua, penyambung cita-cita dan makhluk yang harus dididik.<sup>17</sup>

Pengaruh orang tua dalam menjalankan roda pendidikan anak adalah faktor yang paling penting, terutama berkaitan erat dengan pendidikan agama. Seperti yang ditegaskan Rasulullah SAW :

“*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah*”—dalam riwayat lain disebutkan: “*Dalam keadaan memeluk agama ini—Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi*” (HR. Bukhari)<sup>18</sup>

Hadits diatas menunjukkan bahwasanya orang tua memiliki posisi penting dalam hal mendidik anak, tidak bisa diremehkan begitu saja, dan tidak boleh lupa bahwasanya orang tua adalah contoh atau gambaran yang pasti untuk anak-anaknya.

Dalam konsepsi Islam, seorang anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia itu seharusnya seorang anak sudah bisa bertanggung jawab (*taklif*) penuh dalam masalah *ibadah*, *mu'ammalah*, *munakahah* dan *jinayat* (peradilan selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak-anak mestinya benar-benar bisa lepas dari orang tua, tetapi harus membina kedekatan dan perkhidmatan pada orang tua<sup>19</sup>.

Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, dilingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Kualitas orang tua; ayah dan ibu berpengaruh sekali terhadap anaknya, karena dari diri merekalah, pertama-tama si anak belajar mengenal lingkungan masyarakatnya. Dalam sebuah keluarga, biasanya pengaruh ayah sangat dominan. Ini dikarenakan perannya sebagai kepala rumah

---

<sup>17</sup> Abah Fidaus al- Halwani, dan Sri Harini. Tt. *Mendidik Anak Sejak Dini*. (Yogyakarta: Kreasi Walaha, 2003) 37-38

<sup>18</sup> Al Bukhori, Abu Abdillah M. Ibnu Ismail. 1981. *Shahih al Bukhori*, Beirut: Dal Al-Fitri hlm. 97-98

<sup>19</sup> Adhim, Muhammad Fauzil. 1996. *Mendidik Anak Hingga Taklif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hlm.7

tangga atau sebagai seorang pemimpin.<sup>20</sup> Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati, tugas keluarga adalah bagaimana bisa meletakkan dasar-dasar perkembangan anak selanjutnya, agar anak dalam perkembangannya dapat melewatinya dengan baik, sikun pribadi mengungkapkan:

*“Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama didalam pendidikan.” Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal dilingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik disekolah, masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan, maupun kelak sebagai suami istri dalam lingkungan kehidupan keluarga”*

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemhaknya dengan kata *education*. Menurut Frederick J. Mc. Donald adalah :

*“education in the sense used here, is a pcess or an activity which is direct at producing desirable changes in the behavior of human being”*<sup>21</sup> (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Pengertian pendidikan bukan hanya untuk di ketahui belaka melainkan dengan memahaminya lalu berusaha untuk menjalankan perosesnya berdasarkan apa yang memang tertuang dalam pengertian pendidikan tersebut, Menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian Pendidikan adalah sebuah usaha yang di lakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang

---

<sup>20</sup>Suriadi, Pendidikan Agama Dalam Keluarga, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 15 Nomor 1, 2019, hlm. 90.

<sup>21</sup> Frederick JMC Donald, *Educational Psychology*. (Tokyo: Overseas Publication LTD 1959) hlm. 4

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Undang – undang inilah yang menjadi dasar berdirinya proses pendidikan yang ada di Negara Indonesia.

Pengertian pendidikan berdasarkan apa yang disampaikan oleh bapak pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara, beliau telah menjelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

*“Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”*

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya diman individu hidup.<sup>22</sup>

Konsep pendidikan Islam tidak hanya menekankan kepada pengajaran yang berorientasi kepada intelektual penalaran, melainkan lebih menekankan pada pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat, pendidikan islam menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas yang sesuai dengan firman Allah SWT al-Qur'an Surat Al Baqoroh ayat 208 yang artinya:

---

<sup>22</sup> M. Chabib Thoah, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996) hlm. 99



*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.*

M. Athiyah Al-Abrasi mengemukakan, ada lima tujuan yang akan dicapai dengan pendidikan Islam, yakni 1) *membentuk budi pekerti yang baik*, 2) *mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat sekaligus*, 3) *memperhatikan segi-segi manfaat*, 4) *mengkaji ilmu semata-mata untuk ilmu itu saja*, 5) *mempersiapkan anak didik berkarya praktek dan berproduksi*, sehingga dapat bekerja dan mendapat rizki, hidup dengan terhormat, serta tetap memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan.<sup>23</sup>

Urgensi pendidikan Islam tugas manusia sebagai seorang hamba adalah taat serta mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangannya, seperti dalam al-Qur'an Surat Adz Dzariyat 56 yang artinya:

*“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*

Manusia diperintahkan oleh Allah SWT hanya beribadah kepadaNya, karena tidak ada tuhan selain Allah dalam al-Qur'an Surat Al A'raf ayat 59 yang artinya:

*“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)”.*

### 3. Sejarah Nabi Musa

Ibu nabi Musa As bernama Ayarikha dan sebagian ulama ada yang menyebutnya Ayadzikha, ada juga yang menyebutkan Yukabid<sup>24</sup> . Ibu

---

<sup>23</sup> M. Athiyah.Tt Al-Abrasi, *Ruuhut Tarbiyah Wat Ta'lim*, (Cairo, Dar El Ihya Kutub Al Arobiyah 1982) hlm. 1-4

<sup>24</sup> Tetapi kajian mendapati pendapat al-Suhaili dinyatakan dalam kitab *al-Anbiya' (asQisa' bin Katsir al-Quraisy* mengatakan bahawa ibunda Musa a.s adalah Ayarikha yang dikarang oleh Abul Fida

nabi Musa As begitu takut dan sedih apabila kelahiran putranya diketahui oleh Fir'aun, maka pastilah ia membunuhnya. Namun Allah SWT telah menetapkan bahwa kelak putranya akan diangkat menjadi rasul untuk memberi petunjuk dan peringatan kepada fir'aun dan pengikut-pengikutnya. Oleh karena itu Allah swt mengilhamkan kepada ibu Musa As untuk menghanyutkan putranya ke Sungai Nil dengan meletaknya dalam peti dan tidak perlu takut dan khawatir karena Allah swt akan kembali mempertemukan ia dengan putranya.

*Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir<sup>25</sup> dan janganlah (pula) bersedih hati<sup>26</sup>, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.<sup>27</sup>*

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Thaha ayat 38-39 yang artinya:

*"Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan, 39. Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), Maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku<sup>28</sup>; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku".*

Dalam kisah diatas, yang terkait dengan pesan Allah kepada ibu nabi Musa adalah: susuilah dia, maka letakkanlah kesungai, jangan khawatir, jangan berjiwa lemah, Allah akan berjanji mengembalikan dan menjadikan pemimpin. kita akan coba untuk mengupas satu perdsatu

---

<sup>25</sup> Tenggelam

<sup>26</sup> Karena berpisah dengannya.

<sup>27</sup> Ini adalah berita gembira yang sangat agung. Allah mendahulukan berita ini kepada ibu Nabi Musa As agar hatinya tenteram dan hilang rasa kekhawatirannya, maka ia melakukan yang diperintahkan itu.

<sup>28</sup> Maksudnya: Setiap orang yang memandang Nabi Musa As akan merasa kasih sayang kepadanya.

perintah Allah tersebut menjadi sebuah pesan yang diteriam oleh ibu nabi Musa As.

Pelajaran *pertama* adalah susuilah, ini adalah *radha'ah* dalam al-Qur'an dipergunakan untuk dua pengertian, yaitu *pertama*, sebagai salah satu sebab diharamkannya pernikahan akibat saudara perempuan persusuan (al-Qur'an Surat al-Nisa': 23), dan *kedua*, sebagai aktifitas menyusui bagi ibu terhadap bayinya, di mana ASI menjadi makanan utama bagi bayi terutama enam bulan pertama dari kelahirannya, dan sangat dianjurkan diberikan hingga bayi itu berusia dua tahun (al-Qur'an Surat al-Baqarah: 233). Aktifitas menyusui merupakan rangkaian dari kehamilan, persalinan dan perawatan bayi. Bila membayangkan bagaimana perasaan seorang ibu yang baru saja melahirkan lalu menempatkan anak itu ke sungai, namun keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah. Semua anugerah tersebut, diakui oleh al-Qur'an sebagai kondisi yang sangat memayahkan dan memberatkan ibu namun mulia di sisi Allah. Para *mufassir* mengemukakan bahwa kalimat surah al-Baqarah ayat 233 tersebut meskipun menggunakan *shighat al-khabar* (bentuk kalimat berita), namun bermakna *al-amr* (perintah), yang berarti hendaklah para ibu menyusui anak-anaknya dalam rangka melaksanakan hukum Allah yang telah diwajibkan kepada mereka.

Menyusui bayi dapat memperkuat hubungan yang akrab dan erat antara ibu dan anak. Namun gambaran dari kuatnya hubungan itu akan terputus oleh keguncangan yang dahsyat di hari Kiamat, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 2 yang artinya:

“... (ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungannya segala wanita yang hamil”.

Pelajaran *kedua*, letakkanlah ke sungai. ini adalah sebuah sikap ikhlas sebagai seorang ibu dalam al-Qur'an pembahasan tentang ikhlas adalah pembahasan yang sangat penting yang penting yang berkaitan

dengan agama Islam yang hanif (lurus), hal ini dikarenakan tauhid inti dan prosos dari agama dan Allah tidaklah menerima kecuali yang murni (ikhlas) diserahkan untuknya. Sebagaimana firman Allah swt. Q.S Al Bayyinah ayat 5 yang artinya:

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus<sup>29</sup> dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.*

Firman Allah SWT dalam Q.S Az Zumar ayat 3 yang artinya:

*“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.*

Dalam al-Qur'an surat An Nisa' Ayat 146 Allah juga berfirman :

*“kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan<sup>30</sup> dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar”.*

Memberikan inspirasi kepada kita, bahwasanya jika semua perkara yang kita lakukan ini karena Allah yang dalam hal ini adalah ihlas maka hati kita akan *kholis*, dan besok akan bersama dengan orang-orang yang bertaqwa kepada Allah swt. Jiwa seorang ibu betul-betul sangat dimiliki oleh ibu Musa, karena sifat *tawakkal*<sup>31</sup> yang dimiliki tersebut, dan hanya

---

<sup>29</sup> Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

<sup>30</sup> Mengadakan perbaikan berarti berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan

<sup>31</sup> Adapun pengertian tawakkal menurut Imam Ibnu Rajab, yakni kondisi hati yang benar-benar bergantung kepada Allah guna memperoleh maslahat dan menolak madharat

mengharap Allah sebagai pelindung sebagaimana yang ada pada Q.S an Nisa ayat 81 yang berbunyi artinya:

*“dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban Kami hanyalah) taat". tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. cukuplah Allah menjadi Pelindung.*

Diperkuat dengan firman Allah al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 159 artinya:

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu<sup>32</sup>. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*

Pelajaran ketiga, jangan khawatir, dalam surat al Ankabut ayat 33 Allah berfirman yang artinya:

*“dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, Dia merasa susah karena (kedatangan) mereka<sup>33</sup>, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)”.*

---

dari urusan dunia dan akhirat dan menyerahkan semua urusan kepada-Nya. Meski demikian, tawakal bukanlah sebuah kepasrahan semata.

<sup>32</sup> Maksudnya: Urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya

<sup>33</sup> Nabi Luth a.s. merasa susah akan kedatangan utusan-utusan Allah itu karena mereka berupa pemuda yang rupawan sedangkan kaum Luth Amat menyukai pemuda-pemuda yang rupawan untuk melakukan homo seksual. dan Dia merasa tidak sanggup melindungi mereka bilamana ada gangguan dari kaumnya

al-Qur'an Surat Asy Syuara' ayat 5 yang artinya:

*“dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru<sup>34</sup>dari Tuhan yang Maha pemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya”.*

Pelajaran *keempat*, jangan berjiwa lemah, berjiwa lemah adalah hal yang dibenci oleh Allah swt, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat ali Imran: 139 yang artinya :

*“janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.*

Allah juga berfirman dalam al-Qur'an Surat Ali Imron:146 artinya:

*“dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar”.*

Solusi dari permasalahan lemah ini adalah dengan menyadari bahwa sebenarnya Allah swt menganugerahkan potensi yang terkandung dalam diri manusia yang meungkinkanya berbuat, intinya manusia harus terus menerus menggali potensi yang dipunyai tanpa mengenal lelah. Sebagai seorang insan manusia juga harus mempunyai jiwa yang kuat dan tenang, seperti firman Allah al-Qur'an Surat Al Fajr ayat :27-30 artinya:

*“Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,masuklah ke dalam syurga-Ku.*

Larangan Allah juga bagi orang yang mudah putus asa, dan tidak maubangkit kembali dari keterputus asaan, al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 139 yang artinya:

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.*

---

<sup>34</sup> Maksudnya: ayat-ayat Al-Qur'an yang baru diturunkan.

Pelajaran *kelima*, akan mengembalikan, maksudnya disini adalah Allah SWT akan mengembalikan nabi Musa As kepada ibunya dengan dapat imbalan yang banyak, sungguh Allah SWT tidak pernah mengingkari janji-janjinya, pertemuan antara nabi Musa As dengan ibunya berawal dari tidak adanya seorangpun yang bisa menyusui Musa As kecil, karena ia tidak mau makan dan minum dari apa yang mereka berikan, hingga Musa As kecil dibawa kepasar untuk mencari orang yang bisa menyusukannya, akhirnya ibunya sendirilah yang menyusui Musa As tanpa ada yang mengetahui, bahkan Fir'aun sendiri tidak tahu al-Qur'an Surat Al Qashshas ayat 12-13 artinya:

*dan <sup>35</sup>Kami cegah Musa As dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; Maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat Berlaku baik kepadanya?.Maka Kami kembalikan Musa As kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".*

Maka ibu nabi Musa As as, bersama suami dan anaknya tinggal di kerajaan fir'aun, mereka diberikan fasilitas dan pelayanan yang baik, hingga akhirnya Musa As kecil berkumpul dengan keluarganya dan hidup bahagia.

Pelajaran *keenam*, menjadikan pemimpin, dalam kaitannya dengan menjadikan pemimpin adalah dengan cara Allah swt mengangkat beliau menjadi rasul utusan Allah yang akan memberikan kabar gembira bagi orang yang beriman dan kabar duka bagi orang-orang yang ingkar, maka Allah kembali memberikan beberapa mu'jizat kepada Nabi Musa As yang

---

<sup>35</sup> Termasuk kelembutan Allah *subhaanahu wa ta'aala* kepada Musa As dan ibunya adalah Dia mencegah Musa As dari menyusui kepada wanita siapa pun selain ibunya. Mereka pun mencari-cari orang yang bisa menyusukannya, ketika itu saudari Nabi Musa As melihatnya, namun mereka tidak mengetahui bahwa ia saudarinya. Saudarinya berkata, "Maukah kamu aku tunjukkan keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?" -

berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular dan tangan nabi Musa As yang bercahaya putih terang.<sup>36</sup>

Ada 9 buah mu'jizat yang diberikan Allah kepada nabi Musa untuk membenarkan risalah yang dibawanya, sesuai dengan al-Qur'an surat al Isra' ayat 101 yang artinya:

*"dan Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata<sup>37</sup>, Maka Tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu, Hai Musa, seorang yang kena sihir".*

Kebenaran mu'jizat ini dicantumkan dalam al-Qur'an Surat al Qashash ayat 31-32 yang artinya:

*"dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa Asmelihatnya bergerak-gerak seolah-olah Dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa Asdiseru): "Hai Musa Asdatanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang aman. masukkanlah tanganmu ke leher bajumu<sup>38</sup>, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan<sup>39</sup>, Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik".*

Mukjizat Nabi Musa juga disebutkan dalam al-Qur'an Surat Al Qashash ayat 46 artinya:

*"dan Tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (kami beritahukan itu kepadamu) sebagai*

---

<sup>36</sup> Tujuannya untuk membuktikan kebesaran Allah swt kepada fir'aun dan para ahli sihirnya bahwa yang mereka lakukan selama ini adalah kesesatan yang nyata.

<sup>37</sup> Mukjizat yang sembilan itu ialah: tongkat, tangan, belalang, kutu, katak, darah, taupan, laut, dan bukit Thur

<sup>38</sup> Maksudnya: meletakkan tangan ke dada leher baju

<sup>39</sup> Maksudnya: karena Musa Asmerasa takut, Allah memerintahkan untuk mendekapkan tangan ke dadanya agar rasa takut itu hilang



*rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat”.*

Mukjizat Nabi Musa juga terdapat dalam al-Qur'an Surat Al Isra' ayat 63 yang artinya:

*“Tuhan berfirman: "Pergilah, Barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, Maka Sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup”.*

### C. Penutup

Runtutan pesan yang diberikan Allah SWT kepada ibu nabi Musa As ini bisa dijadikan refrensi keilmuan khususnya dibidang kajian pendidikan Islam, pesan Allah yang *pertama* adalah *an ardziih* yaitu sebagai tugas seorang ibu, dimana untuk menyusui yang dalam hasilnya dapat memberikan kasih sayang kepada anak dengan pemberian air susu ibu tersebut sebagai salah satu manfaatnya, pesan Allah SWT, yang *kedua* adalah perintah Allah SWT, *jatuhkan ke sungai*, dari sini bisa diambil sisi pendidikan Islam dengan selalu ikhlas dalam segala aktifitas serta mempunyai jiwa yang *tawakkal* setelah melakukan *ikhtiyar* dan bersungguh-sungguh.

Setelah Allah memberikan 2 perintah kepada umi Musa, Allah menambahkan dengan 2 larangan kepada ibu Musa As, larangan *pertama* adalah jangan takut, serahkan semuanya kepada Allah, karena Allah akan memberikan cobaan kepada hambanya, selama hambanya masih kuat dengan cobaan tersebut. *Kedua* jangan berjiwa lemah, sebagai seorang muslim kita harus mempunyai jiwa yang kuat, karena Allah menyukai hambanya yang kuat dan tidak berjiwa lemah, janganlah pernah putus asa atas segala yang terjadi, dan pesan Allah yang terakhir adalah 2 janji yang diberikan Allah kepada ibu Musa As. *pertama* Allah akan mengembalikan Musa As kepelukan ibunya dan yang *kedua* adalah menjadikan Musa As sebagai seorang pemimpin. Dengan selalu meneladani kisah yang al-Qur'an

suguhkan kepada kita semua bisa melaksanakanya dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. (1996). *Mendidik Anak Hingga Taklif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Bukhori, A. A. M. I. I. (1981). *Shahih al Bukhori*, Beirut: Dal Al-Fitri.
- al-Halwani, A. F, & Sri Harini. (Tt). *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Walaha.
- Al-Khalidy, S. (1999). *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Bagi Orang-Orang Terdahulu*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Abrasi, M. A. (Tt). *Ruuhut Tarbiyah Wat Ta'lim*, Cairo, Dar El Ihya Kutub Al Arobiyah.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Arifin, M. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Donald, F. J. M. C. (1959). *Educational Psychology*. Tokyo: Overseas Publication LTD.
- Fuad, F. M. (2000). *Masalah Anak Dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat Dan Zina*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Khirzin, M. (2003). *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa.
- Langgulung, H. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Mudyahardjo, R. (2002). *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya.
- Surakhmad, W. (1986). *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Tarsito
- Syihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Thoha, M. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, HAR. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.